

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

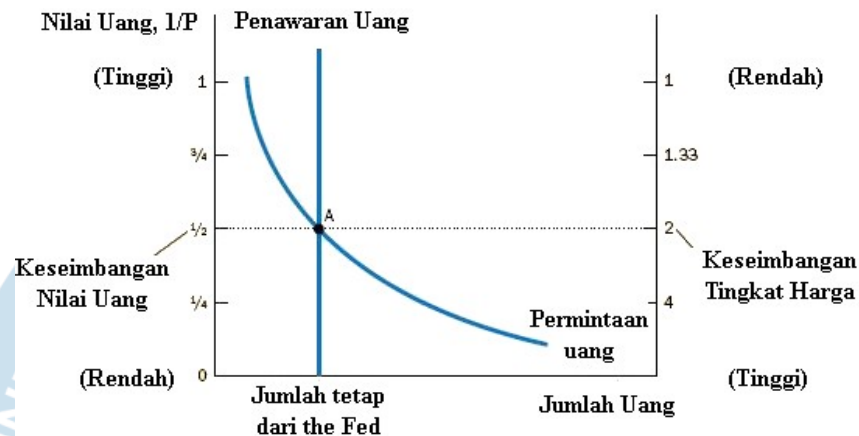
2.1. Permintaan Uang

Permintaan uang merupakan berapa banyak kekayaan yang ingin dimiliki dalam bentuk dana likuid. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa permintaan uang mencerminkan jumlah asset keuangan dalam bentuk tunai yang ingin dipegang orang karena uang merupakan alat tukar. Tidak seperti asset lainnya, seperti obligasi atau saham, orang dapat menggunakan uang untuk membeli barang dan jasa. Berapa banyak uang yang digunakan tergantung pada harga dari barang dan jasa. Apabila harga lebih tinggi maka semakin banyak uang dibutuhkan untuk melakukan transaksi dan semakin banyak orang memegang uang. Artinya, tingkat harga yang lebih tinggi (nilai uang yang rendah) akan meningkatkan jumlah uang diminta.

Permintaan uang dipengaruhi beberapa faktor yaitu jumlah mata uang yang dipengang oleh masyarakat, misalnya tergantung pada seberapa besar ketergantungan masyarakat terhadap kartu kredit dan kartu debit/ATM. Jumlah uang diminta tergantung pada tingkat bunga yang bisa didapatkan seseorang dengan menggunakan sejumlah uang tersebut untuk membeli obligasi berbunga dibandingkan dibandingkan menyimpan uang di dompet atau rekening giro dengan bunga rendah.

Dalam upaya menjaga agar inflasi terkendali bank sentral bertugas untuk menyesuaikan jumlah uang beredar dengan permintaan uang, sementara itu jumlah uang diminta dikendalikan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga

rata – rata perekonomian. Jumlah uang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi ditentukan oleh tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin besar permintaan uang, semakin tinggi tingkat harga.



Sumber: N.Gregory Mankiw. (2015). Principle of economics

Gambar 2. 1.
Hubungan antara Permintaan dan Penawaran Uang Menentukan Keseimbangan Tingkat Harga

Sumbu horizontal menunjukkan jumlah uang, sumbu vertikal menunjukkan nilai uang dan sumbu vertikal menunjukkan tingkat harga. Kurva persediaan uang merupakan vertikal kanan karena jumlah uang yang disediakan oleh Bank Sentral adalah tetap. Kurva permintaan uang adalah cekung ke bawah karena orang ingin memiliki jumlah uang yang lebih besar ketika uang kurang digunakan. Pada keseimbangan titik A, nilai uang (sumbu kiri) dan tingkat harga (sumbu kanan) telah disesuaikan untuk membawa jumlah persediaan uang dan jumlah uang yang diminta pada titik keseimbangan.

2.2. Teori Permintaan Uang

A. Teori Kuantitas (Klasik)

Teori Kuantitas (*Quantity Theory*) mengkaji penyebab utama perubahan nilai uang atau tingkat harga. Perubahan nilai uang atau tingkat harga disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar. Seperti halnya barang – barang ekonomi lainnya, meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat menyebabkan nilai mata uang menurun. Penurunan nilai mata uang sama dengan meningkatnya tingkat harga. Kenaikan jumlah uang beredar, menurut teori kuantitas uang, cenderung meningkatkan tingkat harga dan sebaliknya

Irving Fisher

Teori permintaan uang yang dikembangkan atas dasar teori kuantitas uang menjelaskan peranan uang terhadap perekonomian secara umum yang pertama kali dijelaskan oleh Irving Fisher pada tahun 1911 melalui *The Quantity Theory Of Money*.

Teori kuantitas uang dari sudut pandang Irving Fisher memasukan unsur kecepatan peredaran uang dan jumlah transaksi atas barang dan jasa sebagai faktor yang mempengaruhi nilai uang. Irving Fisher merumuskan teorinya dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$M \cdot V_t = P \cdot T$$

Di mana:

M = Jumlah Uang Beredar (*Money Supply*)

V = Perputaran Uang (*Velocity of Money*)

P = Tingkat Harga Rata – Rata (*Average Price Level*)

T = Volume Transaksi dalam Perekonomian (*Volume of Transactions in the Economy*)

Menurut Irving Fisher, selalu ada penjual dan pembeli dalam setiap transaksi. Jumlah yang dibayarkan oleh pembeli harus sesuai dengan jumlah yang diterima oleh penjual. Ini juga berlaku untuk seluruh perekonomian di mana nilai produk atas jasa yang diperoleh harus sama dengan nilai barang yang dijual. Nilai barang yang dijual adalah volume transaksi (T) dikalikan dengan harga rata – rata barang (P). Nilai barang yang ditransaksikan, sebaliknya harus sama dengan volume uang dalam masyarakat (M) dikalikan dengan berapa kali rata – rata uang berputar dari satu tangan ke tangan lain, atau rata – rata “perputaran uang”, pada periode tersebut (V_t). $M \cdot V_t = P \cdot T$ adalah identitas, bukan teori moneter itu sendiri. Identitas ini, sebagaimana ditetapkan oleh Fisher, dapat diartikan ke dalam teori moneter sebagai berikut: V_t atau “*transaction velocity of circulation*” adalah variabel yang diatur oleh elemen institusional dalam suatu masyarakat dan dapat dianggap konstan dalam waktu terdekat. Tingkat produksi masyarakat menentukan T , atau volume transaksi, dalam waktu waktu tertentu (pendapatan nasional). Identitas tersebut diberi “nyawa” dengan mentransformasikannya dalam bentuk:

$$M_d = 1/V_t \cdot P \cdot T$$

Keinginan masyarakat akan uang adalah persentase yang ditetapkan sebesar $1/V_t$ dari nilai transaksi ($P \cdot T$). Sering dengan persamaan yang menggambarkan posisi ekuilibrium sektor moneter.

$$M_d = M_s$$

Dimana $M_s = \text{supply}$ uang beredar (yang dianggap ditentukan oleh pemerintah menghasilkan

$$M_s = 1/V_t \cdot P, T$$

Persamaan diatas, dalam jangka pendek, tingkat harga umum (P) bervariasi secara proporsional dengan perubahan jumlah uang yang didistribusikan oleh pemerintah

Dalam pandangan ini, T didefinisikan oleh tingkat keseimbangan produksi masyarakat, yang menurut ekonomi Fisher dan para ahli ekonomi Klasik selalu dalam posisi “*full employment*” (Hukum Say atau Say’s Law). Fisher mengatakan bahwa permintaan uang berasal dari penggunaan uang dalam proses transaksi (V_t atau *transaction velocity of circulation*). Jenis proses transaksi yang lazim di masyarakat pada waktu tertentu menentukan besarnya V_t .

Teori Cambridge (Marshall – Pigou)

Teori ini, seperti teori Fisher dan teori klasik lainnya, didasarkan pada peran uang sebagai alat tukar yang luas. Akibatnya, menurut pandangan klasik, kebutuhan akan uang atau *demand of money* dari masyarakat merupakan kebutuhan akan alat tukar yang likuid untuk alasan transaksi. Perbedaan utama antara teori ini dan teori Fisher adalah tekanan dalam teori permintaan uang Cambridge pada perilaku orang dalam mendistribusikan kekayaan mereka di antara berbagai jenis kekayaan alternatif, salah satunya adalah uang. Pertimbangan untung rugi dari pemegang kekayaan berupa uang mempengaruhi perilaku ini. Teori Cambridge menekankan perilaku faktor (pertimbangan untung – rugi), yang menghubungkan

keinginan seseorang akan uang dengan jumlah transaksi yang direncanakan. Teoritis Cambridge, permintaan uang tidak hanya didorong oleh volume transaksi dan faktor kelembagaan (Fisher) tetapi juga oleh suku bunga, tingkat kekayaan masyarakat, dan prakiraan / ekspektasi masyarakat untuk masa depan. Dalam jangka pendek yang dianut oleh para ahli teori Cambridge adalah bahwa keseluruhan kekayaan, volume transaksi, dan pendapatan nasional semuanya proposional satu sama lain. Dengan asumsi *ceteris paribus* bahwa permintaan uang berkorelasi dengan jumlah penpadatan nasional, teori Cambridge menegaskan bahwa:

$$M_d = k \cdot P \cdot Y$$

Dimana Y adalah pendapatan nasional riil.

Supply akan uang (M_s) dianggap ditentukan oleh pemerintah. Dalam posisi keseimbangan maka:

$$M_s = M_d$$

sehingga

$$M_s = k \cdot P \cdot Y$$

atau :

$$P = 1/k \cdot M_s \cdot Y$$

Jadi, tingkat harga umum (P) berfluktuasi dengan perubahan jumlah uang yang beredar, hipotesis Fisher hanya sedikit dimodifikasi dengan memasukkan *ceteris paribus* (yang berarti tingkat harga, pendapatan nasional riil, tingkat bunga dan harapan adalah konstan). Perbedaan ini signifikan karena, menurut teori Cambridge, bahkan dalam jangka pendek, faktor – faktor seperti tingkat bunga dan *expectation* dapat berubah. Oleh karena itu k akan berubah tergantung pada

faktor – faktor. Ada kecenderungan masyarakat untuk megurangi uang tunai yang ingin dipegang ketika tingkat bunga meningkat, bahkan ketika volume transaksi yang mereka rencanakan tetap, menurut teori Cambrige.

Demikian pula, faktor *expectation* mempengaruhi: jika di masa depan tingkat bunga akan naik (yang menunjukkan penurunan sekuritas atau obligasi) maka individu akan lebih memilih untuk menurunkan jumlah sekuritas yang mereka pegangan dan meningkatkan jumlah uang tunai yang dipegang dan ini mungkin juga mengubah “k” dalam jangka pendek.

Teori Keynes

Meskipun teori uang Keynes dapat dianggap dikembangkan dari teori Cambridge, Keynes mengemukakan sesuatu yang berbeda dari teori moneter tradisi kalsik. Pada intinya, pembedaan tersebut didasarkan pada penekanan pada penggunaan uang lainnya, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya sekedar *means of exchange*. Teori ini dikenalkan dengan nama teori Preferensi Likuiditas (*Liquidity Preference*). Sementara itu ekonomi klasik menekan penggunaan uang dalam melakukan transaksi, tiga motif memegang uang menurut Keynes yaitu sebagai berikut:

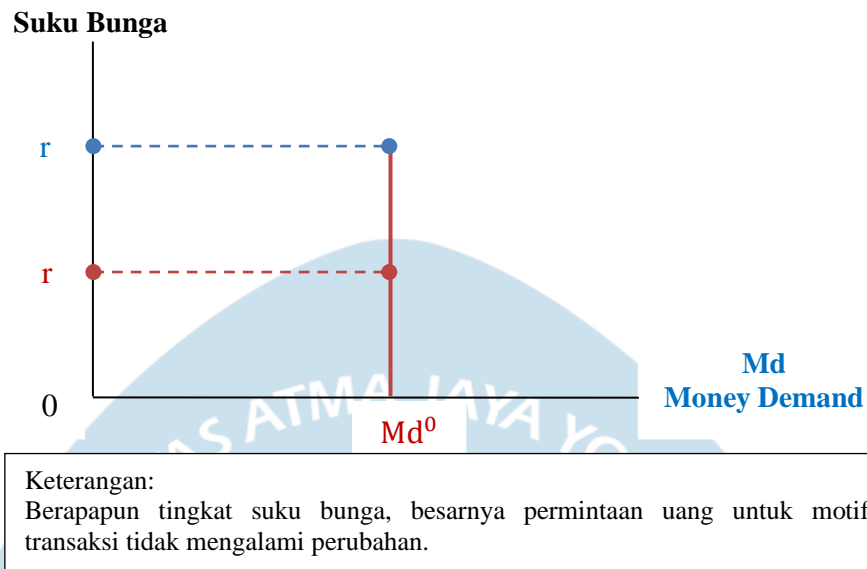
1. Motif Transaksi

Orang memegang uang untuk melancarkan dan memenuhi transaksinya, dan tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga mempengaruhi permintaan akan uang dari masyarakat. Semakin besar volume transaksi dan semakin besar permintaan uang untuk alasan transaksi, semakin tinggi tingkat pendapatan.

Permintaan uang untuk transaksi ini bukanlah proporsi yang konstan, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, yang tinggi maupun yang rendah. Hanya saja Keynes tidak terlalu menekankan tingkat bunga dalam hal transaksi uang, tetapi dia lebih menekankan tingkat bunga dalam hal uang yang digunakan untuk spekulasi.

Motif tersebut didasari untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari yang bersifat rutinitas, misalnya proses jual beli barang, konsumsi makanan minuman, dan sebagainya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pelaku ekonomi pada saat memegang uang dengan tujuan transaksi sebagai berikut:

1. Jumlah pendapatan (*income amount*) semakin besar pendapatan, maka semakin besar kemungkinan meningkatnya transaksi.
2. Rentang waktu (*time gap*) dalam tiap penerimaan likuiditas. Semakin sering likuiditas diterima maka semakin besar keinginan untuk melakukan transaksi.
3. Kebiasaan berbelanja (*spending habit*) semakin tinggi kebiasaan berbelanja maka semakin besar keinginan untuk melakukan transaksi.



Gambar 2. 2.
Kurva Permintaan Uang – Motif Transaksi

Disebabkan motif transaksi didasari oleh pemenuhan kebutuhan sehari – hari yang rutin maka kurva permintaan uang untuk motif transaksi bersifat in – elastis terhadap tingkat suku bunga.

2. Motif Berjaga – Jaga

Disebabkan sifat uang yang *liquid* yang mudah ditukar dengan barang – barang lain, Orang akan mendapatkan manfaatnya dari memiliki uang di tangan jika terjadi keadaan darurat yang tidak terduga.

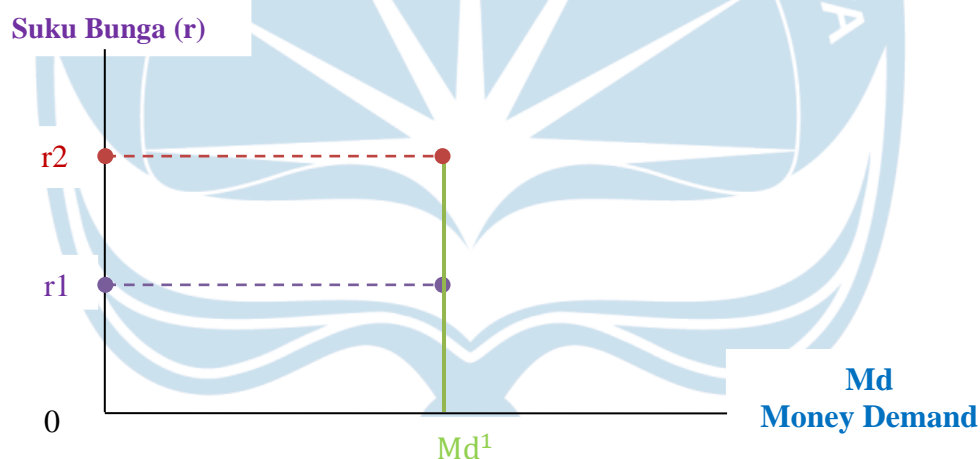
Menurut Keynes, seperti halnya permintaan uang untuk transaksi, permintaan uang untuk tujuan berjaga – jaga dipengaruhi oleh faktor – faktor yang sama, seperti jumlah pendapatan dan tingkat bunga, yang mempengaruhi permintaan uang untuk transaksi (walaupun tidak kuat pengaruhnya).

Pada dasarnya, setiap pelaku ekonomi memiliki keinginan untuk menyimpan sebagai *income*, agar dapat digunakan apabila sewaktu – waktu dibutuhkan. Alasan tersebut yang mendasari motif berjaga – jaga dalam memegang uang.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan uang untuk berjaga – jaga sebagai berikut:

1. Jumlah Pendapatan (*income amount*) semakin besar *income*, maka semakin besar keinginan menyimpan lebih banyak yang bertujuan untuk berjaga – jaga
2. Tipe kepribadian (*personality type*) individu akan cenderung menyimpan uang lebih banyak guna mengantisipasi untuk masa depan

Kurva permintaan uang untuk motif berjaga – jaga sama dengan kurva permintaan uang untuk motif transaksi, yaitu in – elastis sempurna terhadap tingkat suku bunga.



Keterangan:

Permintaan uang untuk motif berjaga – jaga tidak berubah pada tingkat suku bunga berapapun.

Gambar 2. 3.

Kurva Permintaan Uang – Motif Berjaga - Jaga

3. Motif Spekulasi

Keinginan memegang uang untuk berspekulasi didasari pada perilaku pelaku ekonomi yang ingin mendapatkan manfaat atau keuntungan, dari meningkatnya nilai portofolio di masa mendatang, misalnya melalui pembelian saham atau

obligasi. Ketika harus memutuskan apakah akan menyimpan uang dalam bentuk uang tunai atau obligasi, teori Keynes membatasi keadaan di mana pemilik kekayaan bisa memilih memegang kekayaannya. Obligasi di sisi lain, dianggap memberikan sejumlah uang tertentu setiap periode sedangkan uang tunai dianggap tidak memberikan penghasilan. Dalam teori Keynes, khusus pada obligasi yang memberikan sejumlah uang tertentu setiap periode untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.

Persamaan secara umum ditulis sebagai berikut:

$$K = R \cdot P$$

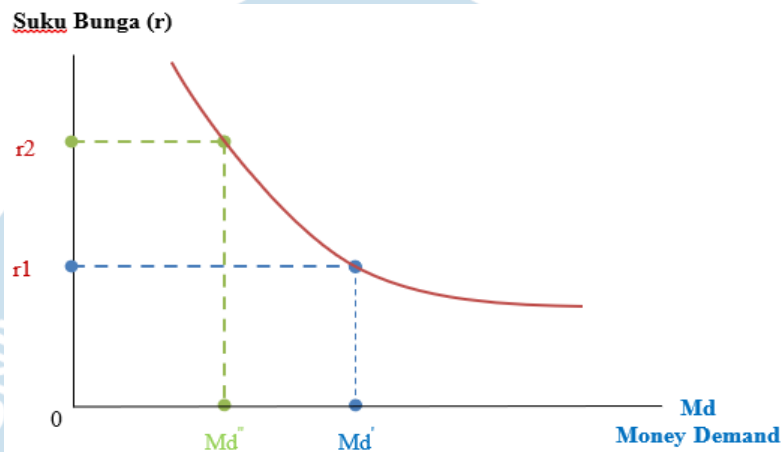
Dimana K merupakan hasil per tahun yang diterima, R merupakan tingkat bunga, dan P merupakan harga pasar atau nilai sekarang dalam obligasi tersebut.

Persamaan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$P = K/R$$

yang menunjukkan bahwa (disebabkan K adalah konstan) harga pasar obligasi (P) berbanding terbalik dengan tingkat suku bunga R. Jika tingkat bunga turun maka harga pasar obligasi naik, sebaliknya jika suku bunga naik maka harga pasar obligasi turun atau dengan kata lain, semakin tinggi tingkat bunga, semakin rendah permintaan uang tunai oleh seseorang atau masyarakat. Disebabkan semakin tinggi tingkat bunga, semakin tinggi biaya memegang uang tunai, maka seseorang atau masyarakat akan lebih memilih membeli obligasi. Di sisi lain, jika tingkat suku bunga lebih rendah, biaya memegang uang tunai lebih rendah, dan semakin banyak seseorang atau masyarakat untuk menyimpan uang tunai. Menurut teori permintaan uang Keynes, fungsi *liquidity preference* adalah fungsi

yang tidak stabil dalam arti dapat bergeser dari waktu ke waktu. Ini karena Keynes menekankan faktor *uncertainly* dan *expectation* dalam menentukan posisi permintaan uang untuk tujuan spekulasi. Gambar dibawah menunjukkan kurva permintaan uang untuk motif spekulasi:



Keterangan:

1. Besar permintaan uang untuk spekulasi bergantung pada tingkat suku bunga.
2. Saat tingkat suku bunga sebesar r_1 , permintaan uang untuk spekulasi sebesar Md^1 , namun Ketika tingkat suku bunga naik ke r_2 , permintaan uang untuk spekulasi akan turun menjadi Md''
3. Permintaan uang untuk berspekulasi akan meningkat jika instrumen spekulasi memberikan imbal hasil yang lebih tinggi

Gambar 2. 4.
Kurva Permintaan Uang – Motif Spekulasi

A. Teori Pasca Keynes

Teori permintaan uang Keynes didasarkan pada dua motif untuk memegang uang tunai, yakni motif transaksi dan spekulasi. Motif transaksi ditentukan oleh pendapatan. Sedangkan motif spekulatif dipengaruhi oleh tingkat bunga. Perkembangan selanjutnya dari teori Keynes didasarkan pada dua pembagian ini, masing – masing dilakukan oleh William J. Baumol dan James Tobin. Dalam menganalisa permintaan uang, keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda, antara lain:

a. Permintaan Uang untuk Tujuan Transaksi

Baumol (1952) dan Tobin (1956) mengembangkan teori ini masing – masing menjelaskan faktor yang mempengaruhi permintaan uang untuk tujuan transaksi.

1. Baumol menggunakan pendekatan teori penentuan persediaan barang yang biasa dipakai dalam dunia perusahaan. Baumol meneliti perilaku individu dan mengamsikan bahwa pendapatan mereka diterima hanya sekali (misalnya bulanan). Namun, orang tersebut harus membelanjakannya sepanjang waktu (satu bulan). Ini berfungsi sebagai pengingat bahwa, selain uang tunai, kekakyan individu mungkin dalam bentuk surat berharga yang menghasilkan bunga, dan ada biaya untuk memerlukan surat berharga ini dengan uang tunai.
2. Individu dipaksa untuk menyediakan metode pembayaran untuk mendukung transaksi mereka karena elastisitas permintaan uang tunai untuk tujuan transaksi dengan tingkat pendapatan. Ini tidak berarti bahwa metode pembayaran harus tunai beberapa mungkin dalam bentuk asset yang membayar bunga.

Hal ini ditentukan oleh besarnya sekuritas. Individu akan mengurangi pembayaran tunai dan surat – surat berharga jika tingkat bunga tinggi (dibandingkan dengan biaya transaksi). Jika sekuritas rendah (dibandingkan dengan biaya transaksi), individu tersebut akan mempernanyak uang tunai untuk transaksi dan tingkat bunga.

b. Permintaan Uang Untuk Tujuan Spekulasi

Hipotesis ini ditetapkan tidak hanya oleh Keynes, tetapi juga oleh James Tobin dalam artikelnya “*Liquidity Preference as Behavior Towards Risk* “. *Review of*

Economic Studies, Februari 1958. Pokok – pokok teorinya adalah sebagai berikut: kekayaan seseorang dapat diwujudkan dalam bentuk untuk tunai dan obligasi (pembagian ini sejalan dengan Keynes). Uang tunai tidak menghasilkan, namun obligasi dapat memeberikan pendapatan dalam bentuk bunga serta perubahan harga obligasi ketika tingkat bunga terjadi perubahan. teori permintaan uang dapat disamakan dengan teori permintaan barang konsumsi jika dilihat dari perspektif pemilik kekayaan (bukan penguasaha). Jadi, permintaan uang tunai ditentukan tiga faktor utama: jumlah total kekayaan, harga dan pendapatan, serta selera dan prefensi pemilik kekayaan.

2.3. Sistem Pembayaran

2.3.1. Pengertian Sistem Pembayaran

Sistem Pembayaran merupakan suatu sistem yang meliputi seperangkat lembaga, aturan, dan mekanisme yang digunakan untuk melakukan perpindahan dana, yang bertujuan untuk memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Sistem pembayaran muncul bersamaan dengan pengertian uang sebagai alat tukar atau perantara dalam barang dagangan, jasa, dan transaksi – transaksi keuangan (Bank Indonesia, 2020).

Sistem pembayaran suatu negara merupakan komponen penting dari sistem keuangan dan perbankannya. Keberhasilan sistem pembayaran akan membantu pertumbuhan sistem keuangan dan perbankan, namun demikian resiko tidak lancar atau gagalnya sistem pembayaran akan berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Oleh sebab itu sistem pembayaran perlu

dijaga dan diatur kelancarannya serta keamanan oleh suatu lembaga yang dilakukan oleh Bank Sentral. Dalam rangka menjaga dan kelancaran sistem pembayaran diatur didalam UU No. 23 tahun 1999 jo UU No. 2 tahun 2009 tentang Bank Indonesia, bahwa Bank Indonesia memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan, mengatur, melaksanakan, memberi persetujuan, perizinan, pengawasan atas penyelenggaraan sistem pembayaran.

2.3.2. Evolusi Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran terus berevolusi seiring mengikuti evolusi uang dengan tiga faktor pendorong yaitu: inovasi teknologi dan model bisnis, tradisi masyarakat, dan kebijakan otoritas. Sistem pembayaran telah berevolusi hampir berabad – abad lamanya berdasarkan perkembangan zaman dan kebutuhan perekonomian yang diakibatkan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Sistem pembayaran menjadi lebih otomatis karena pembayaran yang mengandalkan kemajuan telekomunikasi dan teknologi informasi.

Akibat perekonomian yang masih terbelakang alat pembayaran berawal dengan sistem barter antar barang yang diperjual belikan sesuai dengan kebutuhan pelaku barter itu sendiri. Akar dari evolusi sistem pembayaran adalah transaksi secara barter. Namun dikarenakan sistem barter mengalami masalah kesetaraan nilai, uang komoditas dalam bentuk koin dan emas atau perak digunakan. Isu tersebut muncul seiring dengan kesadaran masyarakat umum bahwa transaksi akan lebih efektif dan efisien jika individu memanfaatkan “sesuatu” sebagai bentuk pembayaran.

Evolusi kemudian berlanjut dengan menggunakan uang fiat (uang kepercayaan) disebabkan emas dan perak dianggap tidak praktis, Uang fiat merupakan uang kertas yang diumumkan oleh pemerintah sebagai alat transaksi (Miskhin, 2001). Uang fiat memiliki kelebihan yaitu lebih ringan dibandingkan dengan koin emas dan perak.

Sistem pembayaran tunai meliputi sistem pembayaran barter, uang komoditas, dan uang fiat. Metode pembayaran ini merupakan yang paling sering digunakan untuk transaksi ekonomi disebabkan sistem pembayaran tunai dianggap mudah ditransferkan secara instan tanpa adanya biaya lain seperti transaksi, waktu, dsb sistem ini digunakan terutama di negara – negara berkembang. Bank Indonesia menerapkan sejumlah regulasi untuk memastikan kualitas uang (uang kartal, uang fiat) yang beredar memiliki standart yang tinggi dalam perekonomian Indonesia. Kebijakan yang ditempuh antara lain penerbitan dan pengedaran uang emisi baru serta upaya edukasi masyarakat yang berkesinamungan tentang ciri – ciri keaslian uang rupiah. (Bank Indonesia, 2006). Ukuran, bahan, warna kertas yang khas, denominasi mata uang, dan keamanan adalah karakteristik fisik keaslian uang kertas untuk melindungi dari penyalahgunaan dan pemalsuan.

Kemudian cek muncul sebagai inovasi baru dalam mengatasi masalah penggunaan uang kertas. Cek merupakan surat instruksi dari nasabah ke bank untuk mentrasfer uang dari satu nasabah ke nasabah lain. Cek dapat memungkinkan transaksi dalam jumlah besar karena nilainya ditentukan oleh nominal yang dimasukkan pada cek. Menggunakan cek juga dapat membantu

mencegah kerugian nasabah jika cek di curi. Namun cek juga memiliki kelemahan dalam sistem pembayaran yaitu pencairan dana memakan waktu lama, terutama jika pemberi cek dan penerima berada di tempat yang berbeda. Selanjutnya, jika konsumen memiliki rekening giro, biasanya bank membutuhkan waktu beberapa hari untuk mencairkan cek tersebut. Cek ini kurang bermanfaat bagi yang ingin segera mendapatkan uang tunai.

Sistem pembayaran non tunai muncul atau dapat digolongkan sebagai mekanisme pembayaran elektronik berikutnya setelah cek. Pembayaran elektronik menggunakan *Integrated Circuit (IC)*, *cryptography*, dan jaringan komunikasi, yang semuanya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. *Phone banking*, internet banking, kartu kredit, dan kartu debit atau ATM adalah contoh pembayaran elektronik yang sedang berkembang saat ini. Namun *phone banking* dan *internet banking* tidak terkait langsung dengan rekening nasabah.

Beberapa negara mulai mengembangkan produk sistem pembayaran baru, yaitu uang elektronik (*e – money*). Berbeda dengan alat pembayaran sebelumnya, uang elektronik tidak memerlukan otoritas untuk setiap transaksi. Uang elektronik juga tidak langsung terhubung dengan rekening nasabah. Sistem pembayaran elektronik mampu mengatasi masalah yang terikat dengan penggunaan uang kertas dan cek berbasis kertas.

Masalah – masalah ini berfokus pada ketidakpastian dan ketidaknyamanan, serta biaya transit untuk menyelesaikan transaksi antara pembayar dan penerima pembayaran. Transaksi antar bank dapat dilakukan dalam sistem ini tanpa dikenakan biaya apapun, berbeda dengan alat pembayaran

berbasis kertas. Evolusi sistem pembayaran sejalan dengan evolusi penggunaan uang. Karena uang digunakan dalam sistem pembayaran, maka dapat menggunakan metode permintaan uang sebagai alat untuk memeriksa faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan uang atau perkembangan sistem pembayaran.

2.3.3. Karakteristik Instrumen dalam Sistem Pembayaran

Menurut Sheppard (1996) instrument dalam sistem pembayaran mempunyai tiga karakteristik utama yaitu:

1. Bentuk Fisik

Instrumen dalam sistem pembayaran dalam bentuk fisik dapat berupa: 1) dokumen atau warkat seperti bilyet giro, cek, nota debit, nota kredit dan sebagainya; 2) kartu, seperti kartu debit, kartu kredit, kartu *ATM*, *smart cards*, dan sebagainya; atau 3) tanpa fisik melalui internet atau telepon.

2. Sistem Pengamanan

Mekanisme pengamanan transaksi pada alat pembayaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pembayaran. Sistem keamanan ini dirancang untuk memastikan bahwa instruksi disampaikan oleh orang/pemegang rekening yang benar dan tidak palsu. Jenis keamana utama dalam sistem pembayaran berbeda – beda tergantung pada instrument pembayaran. Sistem pengamanan untuk uang tunai dapat berbentuk *rectoverso*, benang pengaman, *electrotype*, tanda air, dan *intaglio*. Sistem keamanan berbentuk warkat atau dokumen, sistem pengamannya dapat berbentuk tanda tangan pemilik rekening dan nomor seri. Sistem keamaan untuk instrument berbentuk kartu, dapat berbentuk *personal identification number*

(PIN) yang dimasukkan oleh pemilik rekening dan hanya diketahui pemilik rekening. Sedangkan sistem keamanan instrument tanpa fisik yang melalui internet atau telepon, sistem pengamaannya dapat berbentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh pemberi instruksi atau serangkaian *password* “kata kunci”

3. Basis Pembayaran

Instrument pembayaran dapat berbasis debit maupun berbasis kredit. Transaksi menggunakan instrumen berbasis debit (seperti cek) dimulai dengan pembayaran memberikan instruksi pembayaran kepada penerima. Pembayaran uang terjadi ketika penerima menyerahkan instruksi pembayaran kepada bank pembayaran (biasanya melalui lembaga/bank perantara) dan bank pembayaran memutuskan untuk membayar sesuai dengan instruksi pembayaran. Selain masa tenggang pembayaran dan resiko bahwa pembayaran tidak memiliki uang tunai yang memadai, fasilitas kredit biasanya diberikan kepada penerima oleh bank penerima setelah menerima dan memverifikasi instruksi pembayaran. Transaksi ini digunakan secara luas di beberapa negara sebagai alternatif pembayaran tunai karena penerima dan pembayar lebih memilih pertukaran sesuatu yang *tangible* “nyata” dari pada mata uang fleksibel yang dapat dibelanjakan di tempat lain. Sementara itu, transaksi dengan instrument berbasis kredit terstruktur mirip dengan transfer tunai langsung dari pembayar ke penerima melalui sistem rekening bank. Transaksi berbasis kredit dimulai dengan pembayar ke bank pembayar, yang kemudian diteruskan ke bank penerima. Ketika pembayar harus menyelesaikan pembayaran sebelum mendapatkan produk atau layanan yang dia pesan, transaksi ini sangat membantu. Dalam transaksi berbasis debit, instruksi

dan dana mengalir ke arah lain, sedangkan dalam transaksi berbasis kredit, instruksi dan dana bergerak ke arah yang sama.

2.3.4. Jenis – Jenis Sistem Pembayaran

A. Sistem Pembayaran Tunai

Di Indonesia alat pembayaran tunai masih banyak menggunakan uang kartal (uang kertas dan logam). Untuk transaksi bernilai kecil, mata uang terus memainkan peran penting. Pada masyarakat modern saat ini, pembayaran tunai menggunakan uang kartal memang cenderung lebih kecil dibandingkan uang giral. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan mata uang memiliki masalah inefisien. Hal ini mungkin terjadi karena tingginya biaya pengadaan dan pengelolaan ini tidak memperhitungkan inefisiensi dalam waktu pembayaran. Sementara itu, melakukan transaksi dalam jumlah besar membuat seseorang menghadapi bahaya seperti perompakan, pencurian, dan pemalsuan uang.

B. Sistem Pembayaran Non Tunai

Mekanisme pembayaran non tunai banyak digunakan oleh masyarakat saat ini. Alat pembayaran ini dikatakan lebih efisien disebabkan menghilangkan kebutuhan pengguna untuk melakukan perhitungan dan pengukuran nominal saat melakukan transaksi. Selain itu, pembayaran non tunai dikatakan memiliki risiko pencurian yang rendah karena sistem dapat mencatat semua aktivitas transaksi. BI dapat menerapkan sistem kliring serta sistem BI – RTGS (BI - Real Time Gross Settlement) untuk transaksi besar nontunai.

Instrumen Berbasis Warkat/Kertas (*Paper Based Instruments*)

Instrumen berbasis warkat ini sering digunakan dalam praktik perbankan. Cek, nota debit, nota kredit, dan bilyet giro adalah contoh instrument yang termasuk dalam kategori ini.

1. Cek merupakan surat perintah yang tidak dibatasi untuk membayar sejumlah uang pada waktu yang telah ditentukan.
2. Nota debit adalah warkat yang digunakan untuk mendapatkan uang dari bank lain atas nama bank atau nasabah bank yang mengajukan warkat.
3. Nota kredit adalah warkat yang digunakan untuk mentransfer yang pembayaran dari satu bank ke bank lain atas nama bank atau klien yang mendapatkan warkat tersebut.
4. Bilyet Giro adalah perintah dari nasabah kepada bank yang menyetor uang untuk mentransfer sejumlah uang dari rekening yang diterbitkan ke rekening pemegang yang teridentifikasi.

Cek dan bilyet giro merupakan warkat yang paling sering digunakan dalam transaksi non tunai. Perkembangan alat pembayaran elektronik secara bertahap menggantikan instrument dengan sistem transfer elektronik terkendali (*paperless*) berdasarkan SKNBI (Sistem Kliring Bank Indonesia) atau BI – RTGS (BI Real Time Gross Settlement).

Instrumen Berbasis Kartu (*Card Based Instruments and Electronic Based Instrument*)

Beberapa jenis kartu pembayaran yang banyak dikenal di masyarakat di Indonesia yaitu kredit yang dimana alat pembayaran kartu secara non tunai yang

diterbitkan oleh pihak bank swasta maupun negeri. Kartu tersebut memiliki fasilitas bagi pengguna berupa promo dan *discount* dan kartu kredit membantu pengguna dalam melakukan transaksi di awal dan pada akhirnya pengguna kartu kredit harus membayar jumlah yang telah digunakan pada awal bulan ke pihak bank. Kemudian kartu debit merupakan yang digunakan dalam suatu transaksi dan mengurangi atau menarik sejumlah dana atau saldo di rekening tersebut yang dapat berupa *debit card* dan ATM.

Sistem pembayaran elektronik yang dikenal sebagai *e – money* dan berkembang saat ini dapat berupa kartu dan server. *E – money* berbasis kartu hampir sama dengan kartu debit atau kartu kredit, perbedaannya adalah sebelum melakukan transaksi pengguna harus mengisi terlebih dahulu saldo kartu *e – money*. Kartu *e – money* tersebut dapat digunakan sebagai pembayaran tol, pembayaran parkir dan terminal parkir elektronik, pembayaran kendaraan umum seperti Transjogja, Transjakarta, Batik Solo Trans, dan kartu *e – money* juga dapat digunakan untuk pembayaran dan pembelajaran di toko retail, wahana hiburan dan restoran yang memiliki logo *e – money*. Kartu tersebut bisa disebut sebagai *chip card* atau *smart card*. Pembayaran elektronik berbasis server dapat berupa *phone banking*, *internet banking*, dan *e – wallet* yang sangat di minati saat ini. *E – wallet* dikenal sebagai dompet digital atau dompet elektronik. Teknologi ini berbentuk aplikasi atau layanan yang dirancang untuk menyimpan uang digital dan riwayat transaksi. *E – wallet* digunakan untuk melakukan transaksi secara *online*. Penggunaan *e – wallet* dapat dilakukan dengan menggunakan akun dan melakukan pengisian saldo atau *top up*. Dengan menggunakan *e – wallet*

pengguna dapat melakukan transaksi dengan mudah yang dimana melakukan pemindaian *barcode* yang tersedia di *merchant* dan pengguna juga bisa menerima pengiriman dana dengan mencantumkan nomor telepon yang ingin dituju dan nomor yang telah didaftarkan oleh pengguna *e – wallet*

2.4. Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)

Dalam perkembangan sistem pembayaran non tunai alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) memiliki peran dalam melakukan transaksi ekonomi. Penggunaan alat pembayaran seperti kartu debit/ATM dan kartu kredit termasuk dalam APMK. Sistem pembayaran menggunakan kartu (APMK), saat ini menjadi metode pembayaran pilihan di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, APMK telah menjadi acuan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi. Perkembangan sistem pembayaran menggunakan kartu (APMK) dapat mendorong kegiatan ekonomi dan berpotensi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara atau daerah. Mengingat alat pembayaran dengan menggunakan kartu memiliki manfaat yang cukup praktis, efisien, dan cukup aman apabila melakukan transaksi dalam jumlah yang besar, serta sejalan dengan tujuan Bank Sentral untuk menciptakan *less cash society* (masyarakat non tunai) dan mendorong masyarakat menggunakan APMK yang berguna untuk mengurangi penyuapan dan pencucian uang (*money loundring*). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.14/2/PBI/2012 mengenai penyelenggaraan kegiatan APMK (Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu) merupakan alat pembayaran yang berupa karty debit/ ATM dan kartu kredit.

A. Kartu Debit/ATM

Kartu Debit/ATM merupakan transaksi yang dilakukan menggunakan kartu yang dimana dana tersebut berasal dari rekening nasabah. Kartu Debit/ATM dapat digunakan sebagai pembayaran yang terjadi dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk pembelian belanja, dimana kewajiban pemegang kartu dibayar dengan memotong langsung dari dana atau saldo pemegang kartu serta dapat digunakan sebagai penarikan dana dan pemindahan dana yang dapat juga dilakukan *Automatic Teller Machine* (ATM) atau anjungan tunai mandiri alat kasir yang dilakukan secara mandiri yang disediakan tempatnya oleh pihak bank. Namun kartu Debit/ATM memiliki kekurangan dan kelebihan sebagai berikut:

Tabel 2. 1.
Kelebihan dan Kekurangan Kartu Debit/ATM

Kelebihan	Kekurangan
Melakukan transaksi dengan menggunakan mesin <i>electronic data capture</i> (EDC) sesuai dengan nominal yang ditransaksikan.	Penyalahgunaan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab saat berbelanja yang dimana oknum dengan sengaja menggesek kartu debit secara <i>double</i> agar data tercopy menjadi dua kali.
Melakukan transaksi dengan jumlah besar sesuai dengan minimum transaksi harian pada setiap tingkatan kartu dan selama saldo tabungan mencukupi.	Pengguna menjadi lebih boros disebabkan tidak menyadari pengeluaran yang dilakukan.
Penarikan tunai yang dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan <i>merchant bank</i> .	Beberapa toko hanya menyediakan mesin EDC untuk bank besar sehingga untuk kartu debit yang tidak termasuk dalam tabungan besar maka akan dikenakan biaya admin.
Tidak ada cicilan bulanan pada keseluruhan transaksi yang dilakukan karena berasal dari tabungan sendiri.	Kartu debit hanya dapat digunakan apabila saldo atau tabungan yang dimiliki mencukupi.

B. Kartu Kredit

Kartu kredit merupakan APMK yang digunakan untuk melakukan pembayaran yang berasal dari kegiatan ekonomi, seperti pembelian belanja, dan/atau untuk melakukan penarikan tunai, dimana penerbit terlebih dahulu memenuhi tanggung jawab pembayaran pemegang kartu dan pemegang kartu wajib melakukan pembayaran. Pembayaran dapat dilakukan sesuai jangka waktu yang telah disepakati, baik pelunasan secara sekaligus (*charge card*) maupun secara angsuran (Bank Indonesia, 2018). Dalam melakukan transaksi menggunakan kartu kredit juga memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Tabel 2. 2.
Kelebihan dan Kekurangan Kartu Kredit

Kelebihan	Kekurangan
Dapat melakukan pembayaran belakangan saat melakukan transaksi walaupun sedang tidak memiliki uang tunai.	Pada saat menggunakan kartu kredit ada berbagai jenis biaya yang harus dibayar oleh pengguna kartu kredit ke pihak penerbit kartu kredit.
Pengguna kartu kredit akan diberikan poin <i>reward</i> seperti: diskon dan <i>cashback</i>	Skor kredit berhubungan dengan penggunaan kartu kredit dan pengajuan pinjaman.
Apabila menggunakan kartu kredit adanya sistem keamanan khusus.	Kartu kredit membuat pengguna sulit mengontrol diri untuk membeli atau membayar sesuatu tanpa memiliki uang tunai.
Membangun <i>track record</i> yang baik dengan membayar tagihan kartu kredit sesuai tempo yang telah disepakati. Penerbit kartu kredit akan memberi informasi ke agen pelapor kredit apabila ingin membuat kartu kredit baru, sehingga besar kemungkinan akan diberikan izinkan membuat kartu kredit dari penerbit kartu kredit yang lain	Tingginya tagihan bunga. Beberapa penerbit kartu kredit mempunyai tingkat suku bunga diantara 10% - 20% per tahunan atau per bulan sekitar 1,5% - 3%.

2.5. Uang Elektronik (E – Money)

Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan alat pembayar elektronik berbasis kartu telah berkembang menjadi bentuk yang lebih praktis. Indonesia saat ini mengembangkan uang elektronik sebagai mekanisme pembayaran. Meskipun berbeda dengan alat pembayaran lain seperti kartu debit/ATM dan kartu kredit dalam hal tertentu, penggunaan alat ini sama dengan kartu debit/ATM dan kartu kredit yang dimaksud sebagai pembayaran dalam melakukan transaksi. Dalam kata lain, uang elektronik merupakan sejenis pembayaran dimana nilai uang disimpan dalam media elektronik tertentu. Sebelum melakukan transaksi pengguna harus menyetorkan terlebih dahulu ke penerbit dan menyimpannya di media elektronik. Pada saat digunakan, nilai uang elektronik yang disimpan akan berkurang sebesar nominal transaksi dan kemudian dapat melakukan *top up* untuk melakukan transaksi berikutnya. Chip atau server merupakan sebagai media elektronik sebagai penyimpanan. Penggunaan uang elektronik sebagai alat pembayaran yang inovatif dan praktis diharapkan dapat membantu kelancaran pembayaran yang lebih cepat, massal dan mikro, sehingga perkembangannya dapat membantu kelancaran transaksi di jalan tol, di bidang transportasi seperti kreta api atau di *food court*, *minimarket*, dan tempat parkir. Pengembangan uang elektronik juga diproyeksi dapat dimanfaatkan sebagai alternatif alat pembayar non tunai yang dapat menjangkau masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan dan akses mengenai sistem perbankan

A. Jenis Uang Elektronik (*E – Money*)

Uang elektronik (*e – money*) memiliki dua jenis sebagai alat pembayaran yaitu sebagai berikut:

1. Uang elektronik berbasis chip umumnya menyimpan dananya dalam sebuah kartu, yang dimana transaksi yang dilakukan secara *offline* tanpa menggunakan internet. Adapun, uang elektronik yang berbasis chip berbentuk kartu seperti Flazz, e – Money dan Brizzi
2. Uang elektronik berbasis server yang menyimpan dananya dalam sebuah server, yang transaksinya dilakukan secara *online* dengan melakukan scan *barcode*. Uang elektronik berbasis server dapat dilakukan dengan aplikasi pada telepon seluler yang terkoneksi oleh internet. Uang elektronik berbasis server yaitu ShoppePay, OVO, GoPay, LinkAja, T – Cash, dan aplikasi lainnya yang mendukung pembayaran elektronik.

B. Jenis Transaksi Uang Elektronik (*E – Money*)

Transaksi yang dapat dilakukan dengan menggunakan uang elektronik (*e – money*) sebagai berikut:

1. Penerbitan (*issuance*) dan pengisian ulang (*top up*)

Penerbit dapat membebaskan nilai uang ke dalam media uang elektronik sebelum dijual kepada konsumen pemilik. Kemudian pemilik uang elektronik dapat melakukan pengisian saldo dengan cara *top up* melalui pendebitan uang dari rekening bank, penyetoran uang tunai atau dapat melalui terminal pengisian ulang (*top up*) yang sudah dilengkapi perlengkapan khusus dari penerbit.

2. Transaksi Pembayaran

Uang elektronik yang digunakan sebagai transaksi pembayaran pada dasarnya dilakukan dengan cara menukar nilai uang berupa data elektronik dengan barang antara pemegang uang elektronik dengan pedagang melalui aturan yang telah ditetapkan

a) Transfer

Transfer dalam transaksi uang elektronik adalah sarana pengiriman uang antar pemegang uang elektronik dengan menggunakan terminal yang dilengkapi dengan peralatan khusus.

b) Penarikan Tunai

Tarik tunai merupakan fasilitas penarikan tunai sejumlah nilai uang elektronik yang tercatat pada pemegang uang elektronik, yang dapat digunakan oleh pemegang uang elektronik setiap saat

c) *Refund* atau *Redeem*

Refund atau *Redeem* merupakan pengembalian nilai uang elektronik kepada penerbit, baik yang dilakukan oleh pemegang pada saat nilai uang elektronik tidak terpakai atau masih tersisa setelah pemegang uang elektronik digunakan atau masa berlakunya habis, atau dilakkan oleh pedagang pada saat menukarkan nilai uang elektronik yang diperoleh dari pemegangnya untuk jual beli barang.

C. Perbedaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan Uang Elektronik (E – Money)

Uang elektronik dalam penggunaan pada saat melakukan transaksi sebagai alat pembayaran disebut sebagai *stored value/prepaid cash card* (kartu Prabayar) jika dibandingkan dengan alat pembayaran dengan kartu (APMK) seperti kartu debit/ATM dan kartu kredit karena metode dan instrument pembayaran yang berbeda. Sebelum menggunakan kartu uang elektronik, pemegang kartu terlebih dahulu menyetor atau menyimpan sejumlah uang ke *server* penerbit (termasuk bank dan lembaga non – bank). Karena uang elektronik berbeda dengan metode pembayaran menggunakan kartu. Perbedaan uang elektronik dan APMK dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. 3.
Perbedaan APMK dan E – Money

Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)	Uang Elektronik (E – Money)
Pada instrument kartu tidak mencatat nilai uang	Instrumen elektronik mencatat nilai uang tersimpan di media elektronik
Otoritas saat melakukan transaksi menggunakan <i>Personal Identification Number</i> (PIN).	Otoritas saat melakukan pembayaran menggunakan <i>Personal Identification Number</i> (PIN) dan semakin berkembangnya teknologi keamanan menggunakan uang elektronik dapat juga menggunakan sidik jari.
Dana berada dipengelola bank selama belum ada melakukan pembayaran oleh nasabah	Dana pada uang elektronik berada di penguasaan pemegang
Proses transaksi harus mendapatkan persetujuan dari pihak nasabah	Proses transaksi dapat terjadi tanpa ada persetujuan
APMK digunakan sebagai penyimpanan uang	Uang elektronik digunakan sebagai hubungan jual beli

D. Manfaat Uang Elektronik

Berikut ini merupakan beberapa manfaat menggunakan uang elektronik sebagai alat pembayar:

1. Tidak perlu membawa uang tunai sehingga memberikan kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi pembayaran.
2. Membayar sesuai nominal tertera sehingga tidak perlu menerima uang kembalian dalam bentuk permen disebabkan pedagang tidak memiliki uang kecil atau tidak mempunyai uang kembalian
3. Transaksi massal dengan nilai kecil tetapi frekuensi tinggi dapat memperoleh manfaat besar dari uang elektronik

E. Resiko Uang Elektronik

Meskipun ada banyak manfaat menggunakan uang elektronik, ada juga hal – hal yang harus diperhatikan, seperti:

1. Uang elektronik memiliki resiko yang sama dengan uang tunai yaitu dapat disalahgunakan oleh pihak ketiga dan penerbit tidak bertanggung jawab apabila hilang
2. Jika pengguna tidak memahami cara menggunakan uang elektronik, seperti pengguna yang tidak menyadari bahwa uang elektronik yang digunakan ditempelkan dua kali pada reader dalam satu transaksi, mereka mungkin kehilangan nilai uang elektronik lebih besar dari nilai transaksi.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh penggunaan uang elektronik (e – money) dan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) terhadap permintaan uang kartal telah banyak dilakukan diantaranya sebagai berikut:

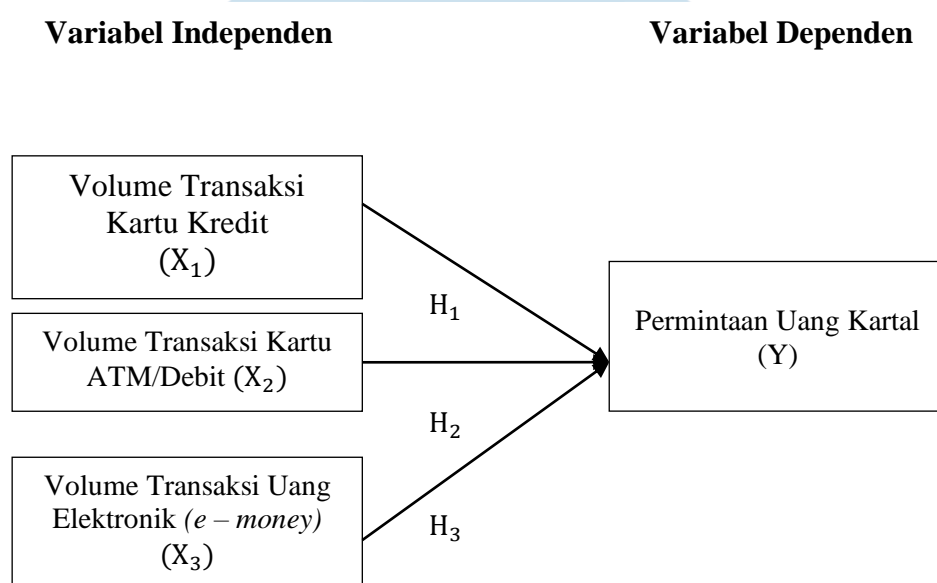
No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Analisis dampak pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia (Lasondy Istanto S & Syarief Fauzie, 2014)	APMK, E – money, Sistem SKNBI dan sistem BI – RTGS, Uang beredar arti sempit (M1), Uang beredar arti luas (M2)	Volume transaksi kartu kredit, nilai transaksi e – money, volume transaksi SKNBI, dan nilai transaksi BI – RTGS berpengaruh positif terhadap M1, sedangkan nilai transaksi SKNBI berpengaruh negatif terhadap M1 sedangkan nilai transaksi SKNBI berpengaruh negatif terhadap M1.
2.	Analisis pengaruh sistem pembayaran dengan menggunakan kartu ATM, kartu kredit, dan e – money terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia (Nursya Fitri & Hadi Suriono, 2020)	Jumlah uang beredar (M1), Kartu ATM, Kartu Kredit, dan E – money	Kartu ATM secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap JUB M1. Kartu kredit secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan JUB M1 dan E – money secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap JUB M1
3.	Analisis transaksi non – tunai (<i>less – cash transaction</i>) dalam mempengaruhi permintaan uang (<i>money demand</i>) guna mewujudkan perekonomian Indonesia yang efisien (Aula Ahmad Hafidh & Maimun Sholeh, 2016)	Jumlah pemegang kartu kredit, jumlah pemegang kartu debit, jumlah mesin ATM, nilai transaksi APMK, dan nilai transaksi kliring	Semua variabel proksi transaksi non tunai mempunyai koefisien yang signifikan. Hanya variable pemegang ATM dan Kartu Debit (ATMKD) yang berbeda hopotesis, hal tersebut dikarenakan fungsi ATM bagi sebagian besar masyarakat Indonesia lebih banyak untuk penarikan tunai

4.	<p>Analisis pengaruh alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) dan uang elektronik (<i>e – money</i>) terhadap permintaan uang kartal di Indonesia</p> <p>(Lutfida Siwinastiti & Tiara Nirmala, 2014b)</p>	<p>APMK dan e-money dicerminkan dari volume transaksi dan nilai transaksi yang tercipta dari penggunaan kartu kredit, kartu ATM, kartu debit dan e-money.</p>	<p>Transaksi pembayaran non tunai dengan menggunakan APMK berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek dan memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap permintaan uang kartal di Indonesia. Sedangkan transaksi pembayaran non tunai dengan menggunakan uang elektronik (<i>e – money</i>) pada jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang kartal di Indonesia</p>
5.	<p>Pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan E - money Terhadap Jumlah Uang yang Beredar Periode Tahun 2014-2018</p> <p>(Evi Novitasari, 2019)</p>	<p>Jumlah nilai transaksi Kartu Debit/ATM, Kartu Kredit dan e-money serta jumlah uang beredar</p>	<p>Kartu debit/ATM berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang yang beredar, Kartu Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang yang beredar dan E-Money atau uang elektronik tidak berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar</p>

2.7. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan guna untuk mengetahui bagaimana pengaruh uang elektronik (*e – money*) dan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) yaitu kartu debit/ATM dan kartu kredit terhadap uang kartal di Indonesia. Transaksi kartu debit/ATM mempunyai hubungan negatif terhadap permintaan uang kartal dimana semakin besar transaksi kartu debit/ATM maka permintaan uang kartal semakin menurun. Transaksi kartu kredit juga mempunyai hubungan negatif terhadap permintaan uang kartal dimana semakin besar transaksi kartu

kredit maka permintaan uang kartal semakin menurun. Demikian juga transaksi e – money mempunyai hubungan negatif terhadap permintaan uang kartal dimana semakin besar transaksi e – money maka permintaan uang kartal semakin menurun. Melalui uraian diatas maka dapat ditunjukkan dalam bentuk skema, yang dapat dilihat dalam gambar 2.5



Gambar 2. 5
Skema Kerangka Pemikiran

2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan prediksi atau dugaan pada penelitian mengenai hasil yang didapatkan. Apabila data cukup untuk membuktikannya maka tujuan ini dapat diterima. Dengan menggunakan data maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Oleh sebab itu peneliti dapat membuat hipotesis guna untuk menguji kebenarannya yaitu:

1. Pengaruh volume transaksi kartu kredit terhadap permintaan uang kartal

$$H_{01}: \beta_1 \geq 0$$

Volume transaksi kartu kredit tidak berpengaruh negatif dalam jangka panjang dan pendek terhadap permintaan uang kartal.

$$H_{a1}: \beta_1 < 0$$

Volume transaksi kartu kredit berpengaruh negatif dalam jangka panjang dan pendek terhadap permintaan uang kartal.

2. Pengaruh volume transaksi kartu debit/ATM terhadap Permintaan Uang Kartal

$$H_{02}: \beta_1 \geq 0$$

Volume transaksi kartu debit/ATM tidak berpengaruh negatif dalam jangka panjang dan pendek terhadap permintaan uang kartal.

$$H_{a2}: \beta_1 < 0$$

Volume transaksi kartu debit/ATM berpengaruh negatif dalam jangka panjang dan pendek terhadap permintaan uang kartal.

3. Pengaruh transaksi *e – money* terhadap permintaan uang kartal

$$H_{03}: \beta_1 \geq 0$$

Volume transaksi *e – money* tidak berpengaruh negatif dalam jangka

panjang dan pendek terhadap permintaan uang kartal.

$H_{a3}: \beta_1 < 0$

Volume transaksi *e - money* berpengaruh negatif dalam jangka panjang dan pendek terhadap permintaan uang kartal.

